

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memang bukan negara yang berdasarkan agama, melainkan negara yang didasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, akan tetapi dalam kehidupan beragama dan menjalankan ibadah menurut kepercayaan masing-masing sangat dihargai dan dilindungi oleh undang-undang.¹ Negara Indonesia dihuni oleh beberapa kelompok agama dengan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Ada enam agama yang dilayani dan diakui di republik Indonesia yaitu Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan. Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid Negara Indonesia mengeluarkan peraturan yang menetapkan Kong Hu Chu sebagai salah satu agama resmi di republik Indonesia.² Dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara rakyat Indonesia di berikan kebebasan sepenuhnya dalam memilih salah satu dari ke enam agama tersebut sebagaimana yang termaktup dalam Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini ditegaskan dalam Bab XI (agama) pasal 29 ayat 2 bahwa Negara memberikan jaminan kemerdekaan kepada penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Keenam agama tersebut telah banyak memberikan sumbangsih dalam pembentukan watak dan keperibadian bangsa Indonesia itu dapat terlihat pada

¹ Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)*, vol. 7 (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 133

² Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 39

sikap bangsa Indonesia yang dirumuskan dalam setiap butir-butir dari Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sosial budaya bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam praktek kehidupannya diharapkan tidak terlepas dari butir-butir Pancasila sebagai penerapan dari nilai-nilai agama-agama tersebut.

Bangsa Indonesia menyadari betul bahwa agama diturunkan kemuka bumi secara ideal untuk mengajarkan kebaikan, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, dan mengajarkan keadilan.³ Bangsa Indonesia menyadari dan meyakini bahwa dengan tuntunan agama manusia mendapat pegangan pasti dan benar dalam menjalani hidup dan kehidupan.⁴ Agama diturunkan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia agar tercapai ketentraman dan kedamaian antara umat manusia seperti yang dikehendaki oleh dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.

Esensi setiap ajaran agama yang secara universal bagi seluruh umat manusia dapat menjadi alat perekat utama dalam kehidupan masyarakat yang plural, melalui pembentukan budi-pekerti yang luhur setiap umatnya berdasarkan ajaran agama sehingga terbentuknya kerukunan antara umat beragama.⁵ Untuk menjaga sikap menghargai dan menghormati antar umat beragama diperlukan

³ Azrumardi Azra, at al, *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, (Nuansa Cendikia, 2008), h.79

⁴ M. Quraish Shihab et al, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dialog "Bebas Konflik"*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h.41

⁵ Muhaimin, *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif berbagai Agama*, (Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), h, 127-128

kesadaran dari pemeluk-pemeluk agama karena pesan menghormati dan menghargai telah ada dalam nas-nas kitab suci dari setiap agama.

Islam sebagai agama yang memberikan dorongan dan pengajaran kepada umat manusia untuk selalu menghormati terhadap sesama. Islam juga mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan, baik intern maupun ekstern umat beragama. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bersikap toleransi kepada sesama umat seagama dan antarumat beragama, serta saling mencintai dan menyayangi antar sesama pemeluk agama.⁶

Agama Islam diturunkan tidak hanya mengatur hubungan antara sesama muslim namun juga mengatur hubungan dengan pemeluk agama lainnya, sebagaimana yang termuat dalam Q.S Al-Maidah/5:48.

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ج إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^٧

Dan juga firman Allah Q.S Al-Baqarah/2:256.

⁶ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015 (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 125

⁷ Alquran in word versi 1.2.0 created by Mohamad Taufiq

...لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menghormati dan menghargai merupakan buah dari penerapan prinsip agama yaitu mengamalkan kebaikan⁸. Islam sebagai agama samawi, meletakkan dasar-dasar dan ajaran-ajaran yang telah diuji-cobakan oleh pembawanya sendiri yaitu Nabi Muhammad SAW., dan berhasil meletakkan pengalaman sosial yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan dengan hak asasinya, di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk seperti yang termaktub di dalam piagam Madinah.⁹

Untuk menciptakan kerukunan umat beragama Allah mengajarkan untuk selalu menjaga toleransi antar umat beragama dengan memperlakukan sesama manusia dengan baik.¹⁰ Potret mengenai mengenai toleransi antara umat beragama tergambar pada firman Allah Q.S Ali-Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِّنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مُجِيبُ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

⁸ Herry Mety dan Khairul Anwar, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia Harapan Untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*, (Interfidei : 2009), h.14

⁹ M. Tholhah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer*, (Malang : PT. Listafariska, 2000), h. 91-93

¹⁰ Abdullah Hakim Shan dan Lukman Hakim, *Islam Agama Ramah lingkungan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2002), h. 185

Sementara tentang wajibnya beralaku baik terhadap non-muslim dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Mumtahanah/60:8.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Selain Alquran pesan toleransi juga disampaikan dalam kitab sucinya umat Nasrani. Yesus yang dikenal sebagai pembawa perdamaian yang bergelar õRaja Damaiö karena Yesus adalah pembawa damai, maka umat kristiani juga terpanggil untuk menjadi pembawa damai. Yesus berkata õBerbahagialah orang yang membawa damai karena mereka disebut sebagai anak Allahö (Matius 5:8). Dalam ajaran Protestan toleransi dapat terwujud melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan landasan hidup beragama yang terdapat dalam Alkitab sebagaimana yang terdapat dalam Matius 22:37 yang berbunyi: Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimuö.¹¹ Selain ajaran Protestan, menurut ajaran Katolik yang terdapat dalam Kisah Rasul-Rasul 17:26. Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat, dan asalnya pun satu juga, karena Allah menjadikan seluruh manusia sebagai penghuni seluruh bumi.¹²

¹¹ <http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mat%2022:37-40> diakses pada tanggal 13 November 2015

¹² Zakiah Deradjat, *Perbandingan Agama Jilid 2*, (Jakarta : Bumi Aksara dan Direktor Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag :1996), h. 140-141

Demikian juga agama Hindu. Agama Hindu berpandangan bahwa kerukunan hidup beragama dapat diketahui dari tujuan agama Hindu yaitu *Moksartham jagatihita ya ici dharma*. Dharma artinya mencapai kesejahteraan hidup jasmani dan rohani. Berangkat dari pemahan tersebut maka untuk mencapai kerukunan hidup umat beragama manusia harus mempunyai landasan hidup yaitu *Catur Parusa Artha; Dharma, Artha, Kama, dan Moksha*. Dharma artinya susila dan berbudi luhur. Dengan *dharma* manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk dirinya, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian apabila telah terwujudnya *dharma*, tujuan hidup lain seperti *Artha, Kama, Moksha* juga akan dialami. *Artha*, berarti kekayaan dapat menimbulkan kenikmatan dan kepuasan hidup manusia. Maka dari itu dalam mencari kekayaan mestinya dilandasi oleh *dharma*. Dengan demikian harta mempunyai nilai dan manfaat yang lebih tinggi. *Kama*, berarti kenikmatan dan kepuasan misalnya seni. Untuk memperoleh *kama* harus dilandasi oleh *dharma*. *Moksha*, bermakna kebahagiaan abadi yaitu terlepasnya *Atman*¹³ dari lingkaran *Samsara*. *Moksha* ialah bersatunya *Atman* dan *Paramatma*¹⁴. *Moksha* adalah akhir dari tujuan agama Hindu yang setiap saat dicari sampai berhasil yang didasarkan pada *Dharma*.

¹³ *Atman* merupakan percikan dari Brahman yang ada pada makhluk hidup. *Atman* di badan manusia dinamakan *Jiwatman* yakni jiwa atau roh. Dikutif dari https://www.google.co.id/search?redir_esc=&client=ms-android-samsung&hl=in-ID&safe=images&oe=utf-8&9=atman%20adalah&source=android-browser-type&qsubts=1466046532545&devloc=0 diakses tanggal 16 Juni 2016

¹⁴ *Paratman* adalah aspek setempat tuhan yang bersemayam dalam hati badan jasmani dan inti atom setiap unsur materi alam fana. Dikutif dari <http://hindurnirmala.blog.com/2013/05/02/paratma/> diakses tanggal 16 Juni 2016

Itulah keempat dapat dasar yang menadi titik tolak teralannya kerukunan antar umat beragama. Keempat dasar ini juga dapat memberikan sikap saling menghormati dan saling menghargai eksistensi umat agama lainnya.¹⁵

Agama Buddha memberikan syarat terwujudnya toleransi dengan empat kebenaran yaitu, (1). Hidup itu adalah suatu penderitaan atau disebut dengan *Dukha-Satya*. (2). Penderitaan dikarenakan keinginan rendah atau *Samudaya Setya*. (3). Apabila *tahna* (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka keinginan rendah akan berakhir. (4). Menghilangkan keinginan rendah tersebut dengan delapan jalan utama, yaitu pengertian yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, kesadaran yang benar, mata pencarian yang benar, pemusatan pikiran.¹⁶

Buddha Gautama memberikan pengajaran kepada manusia yang telah dilaksanakannya dengan lima dasar: (a). Keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia, (b). *Metta*, welas asih, sayang terhadap semua makhluk sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal. (c). *Karunia*, kasih sayang kepada sesama, kecenderungan untuk selalu meringkan beban penderitaan orang lain. (d). *Mudita*, perasaan turut berbahagia dengan kebahagiaan orang lain tanpa benci, iri hati, perasaan prihatin bila orang lain menderita. (e). *Karma*, hukum dari sebab dan akibat.¹⁷

¹⁵ Zakiah Deradjat, *Perbandingan Agama Jilid 2*, Ibid, h. 141-142

¹⁶ Zakiah Deradjat, *Perbandingan Agama Jilid 2*, Ibid, h. 142

¹⁷ Ibid,

Nash-nash tersebut diatas memperlihatkan bagaimana kitab-kitab suci agama mengisyaratkan pentingnya saling menjaga toleransi dengan penuh kerelaan serta berbuat baik juga berpikir jernih terhadap orang lain meski berbeda agama dan kepercayaan.¹⁸

Walaupun demikian kita tidak dapat memungkiri bahwa seringnya terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama sebut saja kerusuhan di Situbondo pada Oktober 1996. Pada penghujung Desember 1996 muncul kerusakan serupa di Tasikmalaya. Pada tahun 1990 umat Islam tersakiti dengan Arswendo Atmodiloto yang mengadakan kuis di Tabloid monitor yang mengering Nabi, yang hasilnya melecehkan umat Islam tahun 1996. Kemudian awal tahun 1997 konflik serupa pecah di Rengas dengkok. Tahun 1998 pecah insiden Ketapang yang berlanjut kepada tragedi Ketapang. Pada tahun yang sama, bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri Insiden Ambon pecah. Sebagai kelanjutan dari konflik ini terjadi pertikaian antar-agama di Halmahera dan Poso. Dalam demonstrasi mahasiswa terjadi pelecehan (membuang najis) DPR Tk-I Provinsi Sumatra Utara Tahun 1999, dan pada 28 Mei 2000 terjadi pengeboman rumah-rumah ibadah di Medan,¹⁹ dan yang terjadi baru-baru ini adalah insiden penyerangan umat Islam ketika mereka sedang melaksanakan Shalat Idul Fitri di lapangan Koramil I1702-11/ karubaga, Kabupatenupaten Tolikara, Papua.²⁰

¹⁸ Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan*, h. 61

¹⁹ Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan*, h. 85

²⁰ <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/07/19/nrpbui-pembakaran-mesjid-wasekjen-mui-sebut-komentar-wapres-jk-ngawur>. Diakses tanggal 28 Mei 2016.

Untuk menghindari kejadian serupa perlu ditanamkan sejak dini benteng kerukunan antar-umat beragama dengan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya dalam lingkungan masyarakat tetapi juga perlu dilakukan disekolah. Sikap kerukunan ini telah dirumuskan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2006 yaitu Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Beragama, dan Penderian Rumah Ibadat terdapat pada Bab I Ketentuan Umum Pasal I isinnya :

ōKerukunan beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.ō²¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebagai salah satu lembaga yang efektif untuk membina toleransi umat beragama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat individu-individu yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda tentunya perlu ditanamkan sejak dini sikap toleransi beragama yang meliputi sikap saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai kesetaraan antar-umat beragama sehingga timbulnya sikap saling menjaga toleransi antar-umat beragama agar terbina suasana kedamaian di lingkungan sekolah, masyarakat dan negara tanpa mengorbankan akhlak dan moral.

²¹ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Beragama, dan Penderian Rumah Ibadat, h. 4

Di Buntok Kabupaten Barito Selatan terdapat beberapa sekolah yang siswanya mempunyai latar belakang agama yang berbeda diantaranya, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1), Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (SMAN 2) Buntok dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN). Sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah favorit.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis, ada empat agama yang dianut di tiga sekolah tersebut yaitu, Islam, Kristen Katolik, Kristen Proestan, dan Hindu. Keberadaannyapun hampir sebanding siswa yang beragama muslim dengan siswa yang beragama non-muslim yaitu, siswa beragama Islam 1029 orang, siswa yang beragama Kristen Katolik 202 orang, siswa yang beragama Kristen Protestan 496 orang, siswa yang beragama Hindu 86 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan siswa di tiga sekolah tersebut dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel : 1.1 Jumlah Siswa SMAN Buntok Berdasarkan Pemeluk Agama

No.	Nama Sekolah	Agama					Jumlah
		Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Budha	
1.	SMAN 1	425	67	274	17	-	783
2.	SMAN 2	151	47	123	26	-	347
3.	SMKN	453	88	99	43	-	760
JUMLAH		1029	202	496	86	-	1813

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa muslim mendominasi dari siswa non-muslim. Menariknya walaupun disekolah tersebut tedapat beragam agama para siswa bergaul tidak membeda-bedakan latar latar belakang agama, mereka bercampur baur saling berinteraksi antara siswa yang

satu dengan yang lainnya. Dengan kenyataan yang ada, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Agama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan (Studi Kasus Pada SMAN 1, SMAN 2, dan SMKN).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi agama pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan?
2. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai toleransi agama pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendiskrisikan penanaman nilai-nilai toleransi agama pada siswa sekolah menengah Atas Negeri di kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.
- b. Untuk mendiskripsikan hasil penanaman nilai-nilai toleransi agama pada siswa sekolah menengah Atas Negeri di kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah referensi terhadap kajian penanaman nilai-nilai toleransi agama pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan juga sebagai acuan dalam membina toleransi agama.
- b. Bagi peneliti, untuk memperdalam pengetahuan pada bidang yang diteliti, dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.
- c. Bagi siswa, dengan adanya toleransi yang baik akan membawa dampak bagi pergaulan siswa kesehariannya.

E. Defenisi Operasional/ Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan pembahasan dalam penelitian ini penulis mengemukakan penjelasan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Penanaman dalam KBBI adalah menaburkan (paham, ajaran, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan cinta kasih dan semangat.²² Jadi yang dimaksud dengan penanaman adalah pemberian semangat baik secara lisan maupun contoh teladan yang dapat dilakukan oleh guru PAI, guru Pendidikan Agama Protestan, guru Pendidikan Agama Katolik, guru Pendidikan Agama Hindu, Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, Pembina UKS, dan guru-guru umum lainnya.
2. Nilai-Nilai dalam KBBI adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²³ Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah sifat-sifat mulia dalam berinteraksi dengan umat beragama meliputi sikap saling pengertian, sikap saling menghormati dan sikap saling menghargai kesetaraan antar umat beragama
3. Toleransi yang dimaksud penulis adalah kerjasama dua kelompok atau lebih yang berbeda berhubungan dengan penuh kesadaran tanpa membedakan agama dan budaya meliputi sikap saling pengertian, sikap saling menghormati, dan sikap saling menghargai kesetaraan antar umat beragama.

²² kbbi.web.id/tanam diakses tanggal 28 Mei 2016

²³ kbbi.web.id/nilai diakses tanggal 28 Mei 2016

4. Agama dalam KBBI diartikan 1. Menganut (memeluk) agama: saya~Islam dan dia~Kristen, 2. Taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).²⁴ Jadi yang dimaksud dengan beragama adalah keyakinan atau kepercayaan yang dianut dengan penuh ketaatan oleh umatnya.
5. Siswa SMAN dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha di SMAN 1, SMAN 2, dan SMKN 1 di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.

Jadi yang dimaksud penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam penelitian ini adalah pemberian semangat kebersamaan dengan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa meliputi sikap saling pengertian, sikap saling menghormati, dan sikap saling menghargai kesetaraan antar umat beragama. Pemberian semangat dapat diberikan tidak hanya oleh guru agama tetapi juga diberikan oleh kepala sekolah, pembina pramuka, dan dewan guru lain.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis coba telusuri mengenai tema toleransi agama, ada beberapa karya ilmiah yang ternyata mengupas tentang hal yang sama, namun sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang memfokuskan pandangan dan sikap toleransi beragama siswa.

1. Penelitian yang dilakukan Samsudin. Dalam Tesisnya berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius

²⁴ Kbbi.web.id/ diakses tanggal 28 Mei 2016

- Kumendaman Yogyakarta). Jenis Pendidikan tersebut merupakan Jenis penelitian Kualitatif-Deskriptif dengan pendekatan psikologi belajar. Hasil tesis ini menunjukkan bahwa materi dalam pendidikan agama yang diajarkan di MIN II Yogyakarta bersifat implisit sedangkan di SD Kanisius Kemendaman bersifat implisit dan eksplisit. Adapun metode yang digunakan di dua lembaga tersebut secara umum sama dalam menyampaikan materi nilai-nilai pluralisme agama, akan tetapi penerapan keseharian memiliki perbedaan. Di MIN II Yogyakarta dalam penerapan nilai pluralis agama belum menyentuh keberagaman. Sedangkan di SD Kanisius Kemendaman Yogyakarta sudah menyentuh keberagaman.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhian Nofita Nuril Farda dengan judul *Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Perspektif agama-agama (Studi Kasus Interaksi lintas agama di Prambanan)*. Penelitian ini merupakan penelitian sosial yang memfokuskan penelitian pada konsep toleransi dalam perspektif agama-agama dan implementasinya di wilayah Prambanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi toleransi lintas agama-agama di Wilayah Prambanan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam setiap agama memiliki konsep toleransi masing-masing, secara tegas setiap agama menganjurkan untuk membangun semangat persaudaraan dengan semua manusia tanpa memandang ras, suku, dan agama. Dalam pandangan tokoh-tokoh agama di Prambanan toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kebenaran ajaran agama lain, tidak menganggap bahwa hanya dialah pemegang

kebenaran tunggal secara absolut (*truth claim*). Sedangkan implementasi toleransi lintas agama di Prambanan mengambil berbagai macam bentuk, namun yang paling banyak terlihat secara nyata dalam beberapa aktivitas sosial dan budaya.

Perbedaan dari penelitian diatas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian Dhian ingin mengetahui bagaimana agama-agama di Wilayah Prambanan memandang konsep toleransi serta bagaimana implementasinya. Sedangkan apa yang peneliti ingin ketahui adalah bagaimana pandangan siswa muslim dan non-muslim (kristen Katolik dan Protestan) mengenai toleransi beragama serta bagaimana sikap toleransi beragama siswa muslim dan non-muslim.

G. Sistematika penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka, memaparkan tinjauan mengenai toleransi beragama

Bab III. Metode Penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data. teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV. Hasil penelitian Berisi, gambaran umum lokasi penelitian, paparan data penelitian

Bab V. Pembahasan, berisi analisis toleransi agama pada siswa Sekolah Menengah Atas di kota Buntok Kabupaten Barito Selatan

Bab VI. Penutup, berisi simpulan dan saran.